

## REPRESENTASI PATRIARKI DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Nurhidayah Muchtar, [nurhidayahmuchtar03@gmail.com](mailto:nurhidayahmuchtar03@gmail.com)

Andi Agussalim AJ., [andi.agussalim.aj@unm.ac.id](mailto:andi.agussalim.aj@unm.ac.id)

### ABSTRAK

“Representasi Patriarki dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk-bentuk representasi patriarki dalam ranah domestik, dan (2) menganalisis bentuk-bentuk representasi patriarki dalam ranah publik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis secara kritis novel karya Ahmad Tohari terbitan Gramedia Pustaka. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah peneliti dan tabel analisis kerja. Data penelitian ini adalah kata yang memuat patriarki sedangkan sumber data penelitian ini merupakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, dan catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) pembacaan, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) pengkodean, (5) eksplanasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Dilihat dari patriarki domestik, ditemukan kata yang merepresentasikan patriarki. Data yang ditemukan tersebut lebih dominan menggambarkan patriarki dalam budaya berupa maskulinitas dari kaum laki-laki dan feminitas dari kaum perempuan. (2) Dilihat dari patriarki publik, ditemukan kata yang merepresentasikan patriarki.

Hasil penelitian patriarki domestik rumah tangga terbagi sebagai: (1) Perempuan sebagai pelayan laki-laki, (2) Perempuan sebagai kaum inferior, (3) Maskulinitas laki-laki sebagai pihak yang berkuasa atas perempuan. Hasil penelitian patriarki ranah domestik budaya terbagi sebagai berikut, (1) perempuan harus memenuhi kriteria kecantikan, (2) Perempuan lembut, (3) Perempuan sebagai kaum lemah, (4) Perempuan sebagai kaum emosional dan irrasional, (5) Laki-laki superior dalam ranah eksternal, (6) Perempuan pasif, (7) Anak perempuan membantu urusan domestik. Hasil penelitian patriarki ranah domestik seksualitas dapat dilihat sebagai: (1) Perempuan sebagai objek seksual, (2) Perempuan tidak memiliki kuasa, (3) Perempuan pelayan seks. Hasil penelitian menunjukkan patriarki publik negara terdiri atas (1) pekerjaan dan (2) jabatan. Hasil penelitian menunjukkan patriarki publik kekerasan sebagai: (1) Perempuan sebagai objek kekerasan, (2) Perempuan sebagai penerima intimidasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi patriarki ranah domestik lebih dominan dalam budaya yang berupa karakteristik maskulinitas dan feminitas. Sehingga memberikan gambaran maskulinitas yang memosisikan diri sebagai dominasi atau superior, sedangkan perempuan dengan gambaran feminitas memosisikan diri sebagai inferior atau pihak yang didominasi.

**Kata kunci: Representasi, Patriarki, Novel**

## REPRESENTATION OF THE PATRIARCHAL IN NOVEL RONGENG BY PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Nurhidayah Muchtar, [nurhidayahmuchtar03@gmail.com](mailto:nurhidayahmuchtar03@gmail.com)  
Andi Agussalim A.J., [andi.agussalim.aj@unm.ac.id](mailto:andi.agussalim.aj@unm.ac.id)

### ABSTRACT

"Representation of the Patriarchal in Rongeng Dukuh Paruk Novel by Ahmad Tohari". Essay. Indonesian Language and Literature Department, Faculty of Language and Literature, State University of Makassar. This study aims to (1) analyze forms of patriarchal representation in the domestic sphere, and (2) analyze forms of patriarchal representation in the public. This research is a qualitative descriptive study to analyze as critically the novel by Ahmad today published by Gramedia Library. The instruments used in this study are researcher and work analysis table. The data of the study are words that contain patriarchy while the data source of this research is the Rongeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari.

The techniques of collection data used are documentation, reading and note. All data obtained were analyzed through several stages: (1) reading, (2) classification, (3) interpretation, (4) coding, (5) explanation. The results of data analysis show that (1) Seen from domestic patriarchy, word that represent patriarchy are found. The data found is more dominant describing patriarchy in culture in the form of masculinity of men and femininity of women. (2) Seen from public patriarchy, word that represent patriarchy are found.

The result of domestic patriarchal studies are divided into: (1) Women as male servant, (2) Women as inferior, (3) Masculinity of men as the ruling party over women. The result of the domestic cultural patriarchy research are divided as follows, (1) women must fulfill the criteria of beauty, (2) soft women, (3) women as weak people, (4) women as emotional and irrational, (5) superior men in the external sphere, (6) Passive women, (7) Gir helps domestic affairs. The results of domestic patriarchy research on sexuality can be seen as: (1) Women as sexual object, (2) Women do not have power, (3) Female as sex servants. The results of the study show the state's public patriarchy consists of (1) job and (2) positions. The results of the study show that public patriarchy of violence as: (1) Women as object of violence, (2) Women as recipient of intimidation. The results of this study indicate that the representation of patriarchal domestic domains is more dominant in culture in the form of characteristic of masculinity and femininity. So it gives a picture of masculinity that position itself as domination or superior, while women with a picture of femininity position themselves as inferior or dominated parties.

**Keywords: Representation, Patriarchy, Novel**

## PENDAHULUAN

Sejak zaman Yunani Kuno, filsafat memandang perempuan sebagai mesogenesis (makhluk yang tidak sempurna tanpa laki-laki). Sehingga, berkembang dalam masyarakat bentuk-bentuk marginalisasi perempuan yang mencoba mengurung dalam ranah domestik dan menjadi sebuah struktur sosial (Umar :2001, Walby :2014, Kuntjara :2011, Sugehastuti :2010).

Perempuan menjadi isu global yang cukup menarik perhatian, baik itu dari kekerasan seksual maupun kejahatan-kejahatan biasa hingga pembatasan dalam dunia perpolitikan dengan menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya aktor politik. Tak jarang perempuan menjadi objek kekerasan karena mencoba untuk keluar dari konsep patriarki.

Representasi merupakan pernyataan atau tindakan untuk memaknai sesuatu (Cavallaro, 2004:72). Penelitian ini akan merepresentasikan bentuk-bentuk patriarki yang ada novel. Novel adalah salah satu prosa fiksi yang memiliki cerita yang berasal dari imajinasi pengarang serta mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar pengarang (Aminuddin, 2015:66). Sehingga, novel memiliki peranan dalam pembentukan pola pikir masyarakat.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis diantaranya penelitian Suriadi tahun 2016 dengan judul "Representasi Nilai Patriarki dalam Buku Teks Bahasa Indonesia (Tinjauan Dani Cavallaro)" dengan hasil penelitian bahwa maskulinitas memosisikan laki-laki sebagai dominasi sedangkan feminine memosisikan perempuan sebagai pihak yang didominasi. Agus Taufik tahun 2017 dengan judul penelitian "Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana" dengan hasil penelitian bahwa perilaku patriarki terjadi karena didukung beberapa struktur seperti

produksi rumah tangga, budaya, kapitalis, dan kekerasan.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data berupa kata pada bagian novel yang terkait dengan patriarki. Peneliti sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, dan catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) pembacaan, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) pengkodean, (5) eksplanasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Representasi Patriarki dalam Ranah Domestik

Peneliti menemukan data yang berkaitan dengan patriarki ranah domestik, berikut data yang ditemukan.

#### a. Patriarki Domestik Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sebuah lembaga kecil dalam masyarakat yang menjadi tempat patriarki tumbuh subur sebagai sebuah kewajaran yang berdampak negatif bagi perempuan. Berikut data yang ditemukan peneliti.

- 1) Perempuan sebagai pelayan laki-laki
  - (1) "Srintil menanak nasi dan merebus air buat aku dan Nenek. Dia juga membuat telur dadar, makanan paling mewah yang sangat jarang dibuat orang di pedukuhan kecil itu. Pagi itu bahkan beberapa hari Srintil menyediakan diri menjadi istriku"(Hal. 104)

Teks tersebut diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena penggunaan kata *menanak nasi dan merebus air* pada kalimat pertama,

mencitrakan Srintil (perempuan) sebagai pekerja pada wilayah domestik. Pekerjaan wilayah domestik inilah yang memberikan gambaran inferioritas perempuan sebagai kaum yang melayani kaum laki-laki sebagai superior. Walby (2014:29), mengategorikan hal ini sebagai patriarki domestik dalam rumah tangga, melalui struktur ini pekerjaan rumah tangga diambil oleh istri sebagai kelas yang memproduksi, sementara suami menikmati hasil itu sebagai kelas pengambil alih.

## 2) Perempuan sebagai kaum inferior

- (2) “Dua puluh tiga rumah di pedukuhan kecil itu mulai hidup. Terdengar regek anak-anak yang terjaga dan langsung merasa lapar. Seorang perempuan keluar menjemur kain basah kena ompol bayinya. Suaminya juga keluar halaman dengan tujuan berbeda. Laki-laki itu menjambret daun pisang kering untuk menggulung tembakau. Ada oran jongkok di balik semak. Tangannya mengusir agas yang merubung kepalanya. Dukuh Paruk sudah terjaga”(Hal.112)

Teks diatas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena penggunaan kata *menjemur kain* pada kalimat kedua memberikan citra inferior kepada perempuan yang melakukan pekerjaan rumah dan pada kalimat keempat sang suami menikmati paginya dengan menggulung tembakau. Walby (2014:91), tugas perempuan atas reproduksi sebagai seperangkat tugas-tugas khusus terkait dengan kelahiran dan pengasuhan anak, mencuci baju kotor, petugas kebersihan, hingga layana seks dan mental.

## 3) Maskulinitas laki-laki sebagai pihak yang berkuasa atas perempuan

- (3) “Bagi perempuan Dukuh Paruk melayani suami bukan hanya sekadar keharusan hidup. Dia adalah satu-satunya pekerjaan di luar urusan dapur serta memelihara anak-anak. Dalam kenyataan, aspek humaniora bagi perempuan Dukuh

Paruk hampir terpusat sepenuhnya di atas pelupuh bambu mereka. Dan ketika Goder sudah menginjak usia sepuluh bulan, seloroh Srintil itu sungguh tidak bisa dielakkan oleh Tampi. Artinya, ketidakhadiran Goder di sampingnya memberikan kedaulatan yang lebih bagi suaminya, dan dirinya juga.”(Hal. 155)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena dalam teks tersebut mencitrakan perempuan sebagai inferioritas atas laki-laki sebagai superioritas yang dilayani. Hal ini juga menunjukkan kuasa laki-laki kepada perempuan yang dicitrakan melalui kata *kedaulatan*. Walby (2014: 91), tugas perempuan atas reproduksi sebagai seperangkat tugas-tugas khusus terkait dengan kelahiran dan pengasuhan anak, mencuci baju kotor, petugas kebersihan, hingga layana seks dan mental.

## b. Patriarki Domestik Budaya

Budaya dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan bersosial dan terkadang dalam pengimplikasiannya budaya merupakan penyumbang paling banyak dalam hal diskriminasi terhadap perempuan. Berikut data yang ditemukan peneliti.

## 1) Perempuan harus memenuhi kriteria kecantikan

- (4) “Terlalu besar” ujar Rasmus mengejutkan Srintil. Perawan kecil itu mengangkat muka.

“Aku bersedia membuatkan badongan untukmu” sambung Rasmus menawarkan jasa

“Tak usah , kalau mau, ambilkan aku daun bacang, nanti badongan ini lebih indah” jawab Srintil.

Dipetikanya beberapa lembar daun bacang yang lebar. Pikir Rasmus, dengan daun itu mahkota di kepala Srintil akan bertambah manis.(Hal. 12)

Penggunaan kata *indah* dan *manis* pada penggalan percakapan di

atas merepresentasikan patriarki. Hal ini karena seorang perempuan harus memiliki kriteria atau standar tertentu yang harus dipenuhi oleh perempuan dan hal ini memberatkan bagi perempuan lain yang tidak memiliki kriteria yang dimaksud. Kata *lebih indah* mencitrakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan keindahan hanya mampu dilakukan oleh perempuan yang memiliki kecenderungan sifat feminitas yang lemah lembut. Walby (2014: 135), mengemukakan bahwa gagasan maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah, dan cepat mengambil inisiatif, sedangkan feminitas mengharuskan kerjasama, lembut, dan emosional.

#### 2) Perempuan lembut.

- (5) “Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajara. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah masuk tubuhnya. Demikian sore itu Srintil menari dengan mata setengah tertutup. Jari tangannya melentik kenes. Ketiga anak laki-laki yang mengiringinya menyaksikan betapa Srintil telah mampu menyanyikan lagu-lagu ronggeng”(Hal. 13)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena penggunaan kata *ronggeng*, *perawan*, dan *kenes*. Penggunaan kata *ronggeng*, *perawan* dan *kenes* dalam kalimat yang sama menunjukkan kesejajaran, hanya seorang perawan yang *kenes* atau lembut yang mampu menjadi *ronggeng*. Hal ini menunjukkan sifat-sifat feminitas.

#### 3) Perempuan sebagai kaum lemah.

- (6) “Pergulatan berkecamuk sendiri di hati ayah Srintil itu. Karena ketegangan jiwa, tubuh Santayib gemetar. Bibir memucat dan napas memburu. Istrinya yang mulai dirayapi perasaan sama, mulai menangis ketakutan. Suami-istri itu malah tak makan tempe buatan sendiri karena bosan. Istri Santayib

mendekati suami yang sedang duduk gelisah di atas lincak”(Hal. 25)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena penggunaan kata *menangis* pada kalimat ketiga mencitrakan perempuan sebagai kaum yang lemah dan tidak mampu berpikir secara rasional untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berbeda dengan Santayib yang duduk gelisah, hal ini dapat mencitrakan laki-laki yang tetap mampu berpikir secara rasional dengan cara duduk sambil memikirkan jalan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### 4) Perempuan sebagai kaum emosional dan irasional.

- (7) “Secara mencolok Santayib memasukkan bongkret ke dalam mulutnya. Tanpa menguyah, makanan itu cepat ditelannya. Pada mulanya, istri Santayib terpana. Tetapi rasa setia kawan menyuruhnya segera bertindak. Sambil membopong Srintil, perempuan itu ikut mengambil bongkret dari tangan Santayib dan langsung menelannya”(Hal. 27)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena penggunaan *setia kawan* pada kalimat keempat mencitrakan perempuan sebagai seorang feminitas yang emosional dan irasional dalam pengambilan keputusan. Walby (2014: 135), maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah, rasional, dan cepat mengambil inisiatif. Feminitas mengharuskan kerjasama, pasif, lembut, irasional, dan emosional.

#### 5) Laki-laki superior dalam ranah eksternal

- (8) “Kedua puluh tiga rumah di Dukuh Paruk sudah kelihatan sepi, kecuali rumah Karterja. Di rumah dukun ringgeng itu sudah beberapa malam lampu besar dinyalakan. Nyai Kartareja telah selesai mendandani Srintil dengan kain dan baju baru. Rambutnya disanggul. Kartareja menyalakan pedupaan, yang

diletakkan disudut halaman. Sebuah gayung dengan tangkainya yang tertanam di dalam tanah juga ada di sana. Celana kolor bekas, kutang bekas, serta pakainnya dilemparkan ke atas genting. Selesai dengan pekerjaan itu, Kartareja berdiri di tengah halaman dengan wajah menatap langit. Dukun ronggeng itu sedang melakukan ritus penangkal hujan.”(Hal. 69)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena pada kalimat ketiga mencitrakan bahwa hanya seorang perempuan yang mampu membuat sesuatu yang indah, dan pada kalimat kelima memberikan citra maskulinitas seorang laki-laki sebagai superior yang melakukan peran-peran ranah eksternal.

#### 6) Perempuan pasif,

- (9) Di tengah beranda dia mulai berjoget. Nyai Kartareja yang berdiri di dekatnya tidak tampak oleh Sulam sebagai seorang nenek-nenek. Bagi Sulam, perempuan tua itu kelihatan sebagai Srintil yang sedang mengajaknya bertayub. Oleh suaminya, Nyai Kartareja disuruh melayani Sulam yang sedang hilang ingatan. Soal bertayub tak usah ditanyakan kepada istri dukun ronggeng itu. Dia sangat berpengalaman. Jadilah. Teringat masa mudanya maka Nyai Kartareja melayani Sulam. Dia membiarkan dirinya dibawa berjoget, bahkan diciumi oleh Sulam”(Hal. 74)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena *disuruh, membiarkan, dibawa* setiap kata itu mencitrakan feminitas yang pasif dan tidak punya inisiatif melakukan sesuatu, kemudian cita perempuan juga Nampak dalam teks tersebut sebagai kaum inferior yang tidak memiliki kuasa untuk melawan laki-laki sebagai superior.

#### 7) Anak perempuan membantu urusan domestik.

- (10)“Lihatlah anak-anak itu yang sedang berkeliaran di pekarangan-

pekarangan kosong mencari apa saja yang bisa mereka makan. Dengan cara mereka sendiri anak-anak Dukuh Paruk bertahan dan bertahan. Ada seorang anak perempuan yang tidak bisa bebas mengikuti teman-temannya berkeliaran di pekarangan-pekarangan kosong karena dia harus menjaga kedua adiknya yang masih kecil-kecil. Anak perempuan itu duduk bersama kedua adiknya di tepi dukuh”(Hal. 275)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena penggunaan kata *menjaga* pada kalimat di atas memberikan citra perempuan yang ditampilkan membantu tugas-tugas domestik dan membantu pengasuhan anak.

#### c. Patriarki Domestik Ranah Seksual

Seksualitas sebagai sebuah naluri setiap makhluk hidup tentunya memiliki fungsi yang akan mempengaruhi perilaku dari setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut data yang ditemukan peneliti.

#### 1) Perempuan sebagai objek seksual,

- (11)“Ketiganya patuh. Ceria di bawah pohon nangka itu berlanjut sampai matahari menyentuh garis cakrawala. Sesungguhnya Srintil belum hendak berhenti menari. Namun Rasmus berkeberataan karena ia harus menggiring tiga ekor kambingnya pulang ke kandang. Pada akhir permainan, Rasmus, Warta dan Darsun minta upah. Kali ini mereka yang berebut menciumi pipi Srintil. Perawan kecil itu melayani bagaimana layaknya seorang ronggeng. Sebelum berlari pulang, Srintil minta jaminan besok hari Rasmus dan dua temannya akan bersedia kembali bermain bersama”(Hal. 14)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena pada kalimat di atas digambarkan perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Walby (2014: 168), ketegasan karakteristik maskulinitas dalam diri

laki-laki merangkul feminitas untuk pasif dan menjadi perempuan sepenuhnya.

2) Perempuan tidak memiliki kuasa,

(12) “Kebekuan di beranda rumah Kartareja berakhir. Di halaman kelihatan seorang pemuda dating dengan sepeda berteromol. Dower langsung tahu siapa pemuda itu. Dari suara sepedanya Dower telah memastikan kedatangan Sulam. Hati pemuda Pecikalan itu resah karena dia tahu seorang saingan tangguh telah datang. Sebaliknya, Kartareja tersenyum. Dia juga kenal siapa Sulam adanya, seorang anak lurah kaya dari seberang kampung. Meski masih sangat muda, Sulam dikenal sebagai penjudi dan berandal. Seorang seperti Kartareja tidak merasa perlu mencari orang-orang alim. Dia hanya memerlukan ringgit emas sebagai nilai keperawanan Srintil” (Hal. 71)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena peneliti menganggap bahwa Srintil (perempuan) tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihan tetapi pilihan ditentukan oleh Kartareja, Sulam dan Dower. Walby (2014: 175), para borjuis menikmati keuntungan dari seksualitas dan menggunakan seksualitas untuk mengontrol gender yang lain.

3) Perempuan pelayan seks,

(13) “Srintil tak bisa ku lupakan. Kenangan bersamanya karena aku mengenalnya sejak masa kanak-kanak, tidak mungkin hilang dengan mudah. Tetapi kedudukannya dalam jiwaku, sedikit demi sedikit bergeser ke tempat yang lebih wajar. Boleh jadi kelak pada suatu saat aku merindukannya, kemudian mencarinya atas panggilan berahi. Siapa tahu pada suatu saat ada uang dalam jumlah cukup dalam sakuku. Tidak pernah kudengar seorang ronggeng menolak kegendak laki-laki yang akan memberinya uang, apalagi dalam jumlah banyak” (Hal. 87)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki karena perempuan dicitrakan sebagai pelayan seks bagi laki-laki. Walby (2014:191), aktivitas seksual begitu penting bagi laki-laki sehat yang normal, meski banyak tekanan terhadap perempuan sebagai bentuk konsekuensi melayaninya.

2. Patriarki Ranah Publik

Peneliti menemukan data yang berkaitan dengan patriarki ranah publik, berikut data yang ditemukan.

a. Patriarki Publik Ranah Negara

Negara sebagai sebuah perangkat lembaga sosial tentunya memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun secara fakta ditemukan negara juga melakukan praktik-praktik patriarki yang berdampak negatif bagi perempuan. Berikut data yang ditemukan peneliti.

(14) “Keesokan harinya Sakarya menemui Kartareja. Laki-laki yang hamper sebaya ini secara turun temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh Paruk. Pagi itu Kartareja mendapat kabar gembira. Dia pun sudah bertahun-tahun menunggu kedatangan seorang calon ronggeng untuk diasuhnya. Belasan tahun sudah perangkat calungnya tersimpan di para-para di atas dapur. Dengan adanya laporan Sakarya tentang Srintil, dukun ronggeng itu berharap bunyi calung akan terdengar semarak di Dukuh Paruk” (Hal. 16)

Teks di atas diidentifikasi mengandung patriarki karena pembatasan pekerjaan yang untuk perempuan. Pekerjaan atau pun jabatan dalam masyarakat dianggap harus mampu menggambarkan ketegasan dengan kata lain harus memiliki karakteristik maskulin yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Walby (2014: 230), halangan nyata perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik bahwa pekerjaan-pekerjaan

publik membutuhkan karakteristik maskulinitas.

b. Patriarki Publik Ranah Kekerasan

Kekerasan bukan hanya terjadi secara fisik tetapi juga secara simbolik. Kekerasan simbolik merupakan sebuah bentuk kekerasan yang terlihat wajar dan alami, sehingga tidak pernah dipersoalkan, sehingga kekerasan ini terus berlanjut. Berikut data yang ditemukan peneliti.

- 1) Perempuan sebagai objek kekerasan,  
(15)“Seperti ketika datang ke rumah Sakarya, maka dua orang perampok tetap tinggal di luar rumah. Aku berada di balik pohon, hanya beberapa langkah dengan salah seorang dari mereka. Ku dengar pintu didobrak. Suara-suara menghardik dan suara-suara pukulan. Sesaat berikutnya ku dengar jerit Srintil. Aku mengutuk sengit mengapa Koprul Pujo belum juga muncul. Karena tidak sabar menunggu, maka timbul keberanian” (Hal. 101)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki, citra perempuan lemah menjadikannya sebagai objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai superior yang memiliki karakteristik maskulinitas yang aktif, tegas, pemberani dan memiliki inisiatif. Walby(2014:216), kekerasan laki-laki pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan.

- 2) Perempuan sebagai penerima intimidasi.

(16)“Sampean berdua ini orang dukuh yang tidak tahu diuntung! Aku tidak pernah lupa bahwa semacam sampean ini mendapat rezeki dari orang seperti aku ini. Nah! Mengapa sampean berdua jadi banyak tingkah? Sekarang jawab

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan Ketigabelas. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

pertanyaanku: bisakah kalian membawa Srintil kemari sekarang juga? Kalau tidak, mampus saja. Jangan coba-coba menjadi dukun ronggeng!”(Hal. 121)

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung patriarki, citra perempuan sebagai inferioritas atas laki-laki dengan karakteristik maskulinitas yang tegas dan pemberani, sehingga memberikan intimidasi terhadap gender lain. Walby(2014:216), kekerasan laki-laki pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan.

**Pembahasan**

Data yang ditemukan dominan merepresentasikan patriarki ranah domestik dalam budaya yang berupa karakteristik maskulinitas dan feminitas. Sehingga memberikan gambaran maskulinitas yang memosisikan diri sebagai dominasi atau superior, sedangkan perempuan dengan gambaran feminitas memosisikan diri sebagai inferior atau pihak yang didominasi. Stereotip maskulinitas yang dilekatkan pada laki-laki memberikan keuntungan kepada laki-laki, berbeda dengan perempuan dengan stereotip feminitas yang melekat pada dirinya justru memarginalkan karena pembatasan terhadapnya dalam berbagai hal serta cenderung diarahkan ke hal-hal domestik.

Data yang ditemukan memberikan gambaran maskulinitas laki-laki yang cenderung menjadikan diri mereka berada pada posisi yang memiliki kuasa, sedangkan penggambaran feminitas menggambarkan perempuan pada posisi yang dikuasai.

Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati dengan judul *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Eagleton, Terry. 2007. *Literary Theory: An Introduction, 2<sup>nd</sup> Edition*. Diterjemahkan oleh Harfiah dan Evi Setyarini dengan judul *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Cetakan Kedua. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- El Saadawi, Nawal. 2011. *The Hidden Face of Eve*. Diterjemahkan oleh Zuhlilmiyasri dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kunthara, Esther. 2011. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga Puluh Enam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Cetakan Kesembilan Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakinah, Ade Irma. 2013. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Sosial Work Jurnal. 7(11): 129.
- Setiawan, Hersri. 2012. *Awan Theklek Mbengi lemek; Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah Brosot dan Gading Publishing.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi. 2016. "Representasi Ideologi Patriarki dalam Buku Teks Siswa Kelas VII SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Representasi Dani Cavallaro)". Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Taufik, Agus. 2017. "Representasi Patriarki dalam Film Cinta Suci Zahrana". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Teew, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra Edisi Keenam*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2015. *Ronggeng Dukung Paruk*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Sapdodadi.
- Walby, Sylvia. 2014. *Theorizing Patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul *Teorisasi Patriarki*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek Rene dan Austin. 2014. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dengan judul *Teori Kesusastraan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.